**Journal of Innovative and Creativity**
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
**ISSN** 2962-570X **(Printed)**
5 (2) 2025, Page : 18887-18900

# Kepatuhan Pasien Prolanis dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi

**Retha Metrianda[1], Arie Wahyudi[2], Gema Asiani[3], Ali Harokan[4]**
**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Husada**
Corresponding Author Retha Metrianda, E-Mail: rethametrianda@gmail.com

Published: June, 2025

## ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) dengan angka kejadian tinggi di seluruh dunia. Hipertensi menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dan bertanggung jawab atas sekitar 10,8 juta kematian per tahun secara global. Data terbaru menunjukkan bahwa hanya 22% penderita hipertensi yang menerima pengobatan yang memadai, sehingga meningkatkan risiko komplikasi serius seperti stroke dan gagal jantung. Di Sumatera Selatan, prevalensi hipertensi juga tergolong tinggi. Kota Palembang sebagai ibu kota provinsi mencatat angka yang lebih tinggi akibat perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan, tingginya konsumsi makanan cepat saji, serta kurangnya kesadaran terhadap kontrol tekanan darah. Secara khusus, di Puskesmas Kertapati, Palembang, jumlah penderita hipertensi yang tercatat hingga Januari 2025 mencapai 1.605 pasien, terdiri dari 395 kasus baru dan 1.210 kasus lama. Berdasarkan estimasi jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kertapati yang berkisar sekitar 20.000 jiwa, maka prevalensi hipertensi mencapai sekitar 8,03%. Ini berarti bahwa hampir 1 dari setiap 12 penduduk di wilayah tersebut mengalami tekanan darah tinggi. Sebagai bagian dari upaya pengelolaan penyakit kronis secara berkelanjutan, Puskesmas Kertapati juga menyelenggarakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang mencakup pasien dengan hipertensi dan diabetes melitus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan pasien PROLANIS dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi peserta PROLANIS di wilayah kerja Puskesmas Kertapati Kota Palembang pada tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 184 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni – Juli 2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat, bivariat dengan menggunakan uji chi square dan multivariat dengan menggunakan uji logistik berganda. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara pengetahuan, dukungan keluarga, efek samping obat, dan tingkat stres terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi dengan tingkat stres menjadi variabel yang paling dominan. Disarankan kepada pihak puskesmas dan program Prolanis, diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan psikososial dalam pelayanan, terutama dalam skrining dan manajemen stres pasien, serta edukasi tentang efek samping obat.

Keywords: Hipertensi, Obat anti hipertensi, Puskesmas, Prolanis.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

## PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) dengan angka kejadian tinggi di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa lebih dari 1,4 miliar orang di dunia mengalami hipertensi, dengan sekitar 46% dari mereka tidak menyadari kondisi tersebut (WHO, 2023). Hipertensi menjadi faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dan bertanggung jawab atas sekitar 10,8 juta kematian per tahun secara global (Kriachkova & Krotova, 2024).

Kawasan Asia Tenggara memiliki angka kejadian hipertensi yang cukup tinggi. Berdasarkan data WHO tahun 2023, prevalensi hipertensi di wilayah ini mencapai 25,3% dari populasi dewasa, dengan tren peningkatan setiap tahunnya (WHO, 2023). Di beberapa negara seperti Thailand dan Indonesia, angka prevalensi bahkan melebihi 30%, dipengaruhi oleh pola makan tidak sehat, obesitas, serta kurangnya aktivitas fisik (Ebrahimi et al., 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi di Asia Tenggara masih tergolong rendah. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya kepatuhan adalah akses terhadap obat, edukasi pasien, serta tingkat stres

yang tinggi (Kong & Kim, 2024). Kondisi ini semakin memperparah dampak hipertensi dan meningkatkan angka kejadian komplikasi kardiovaskular.

Di Sumatera Selatan, prevalensi hipertensi juga tergolong tinggi. Penelitian oleh Yusrawati dan Respati (2023) menunjukkan bahwa 35,7% penduduk dewasa di Sumatera Selatan menderita hipertensi, lebih tinggi dibandingkan angka nasional. Kota Palembang sebagai ibu kota provinsi mencatat angka yang lebih tinggi akibat perubahan gaya hidup masyarakat perkotaan, tingginya konsumsi makanan cepat saji, serta kurangnya kesadaran terhadap kontrol tekanan darah (Meilianti, 2022). Secara khusus, di Puskesmas Kertapati, Palembang, jumlah penderita hipertensi yang tercatat hingga Januari 2025 mencapai 1.605 pasien, terdiri dari 395 kasus baru dan 1.210 kasus lama. Berdasarkan estimasi jumlah penduduk di wilayah kerja Puskesmas Kertapati yang berkisar sekitar 20.000 jiwa, maka prevalensi hipertensi mencapai sekitar 8,03%. Ini berarti bahwa hampir 1 dari setiap 12 penduduk di wilayah tersebut mengalami tekanan darah tinggi. Sebagai bagian dari upaya pengelolaan penyakit kronis secara berkelanjutan, Puskesmas Kertapati juga menyelenggarakan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) yang mencakup pasien dengan hipertensi dan diabetes melitus. Hingga periode Januari sampai April 2025, tercatat sebanyak 339 pasien terdaftar sebagai peserta aktif PROLANIS. Program ini menjadi pilar penting dalam mendukung pengendalian penyakit tidak menular melalui pendekatan proaktif seperti pemantauan kesehatan rutin, edukasi kelompok, dan kegiatan promotif lainnya. Keterlibatan pasien dalam PROLANIS diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap terapi, memperbaiki kualitas hidup, serta menurunkan risiko komplikasi serius jangka panjang.

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius, termasuk penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal kronis, retinopati hipertensif, dan demensia vaskular (Schwingshackl & Schlesinger, 2023). WHO (2023) juga melaporkan bahwa hipertensi menjadi penyebab utama 40% dari semua kasus stroke dan 25% dari semua kasus serangan jantung di dunia. Kelompok yang paling rentan mengalami hipertensi adalah individu berusia di atas 40 tahun, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok 50-69 tahun (Ebrahimi et al., 2023). Selain itu, hipertensi lebih sering terjadi pada lansia, dengan sekitar 60% populasi lansia mengalami kondisi ini (WHO, 2023). Faktor risiko lain termasuk riwayat keluarga hipertensi, obesitas, pola makan tidak sehat, serta gaya hidup sedentari (Putri et al., 2024; Taamu & Dali, 2024).

Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif dalam PROLANIS, khususnya dalam kegiatan seperti senam PROLANIS, berkorelasi dengan tingkat pengetahuan penderita hipertensi. Dalam studi yang dilakukan oleh Nur Jana dkk. (2021) di Puskesmas Mekar, Kota Kendari, ditemukan bahwa responden dengan pengetahuan baik tentang hipertensi memiliki tingkat partisipasi lebih tinggi dalam senam PROLANIS, dengan nilai signifikansi statistik ($p = 0,002$), menandakan hubungan yang kuat antara pemahaman dan keaktifan pasien. Di sisi lain, kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan juga menjadi indikator penting keberhasilan PROLANIS. Penelitian oleh Sirajuddin et al. (2024) di UPT Puskesmas Rappang memperlihatkan bahwa dari 52 pasien hipertensi yang tergabung dalam PROLANIS, sebanyak 46,2% menunjukkan kepatuhan sedang dalam konsumsi obat. Lebih lanjut, terdapat hubungan signifikan antara durasi mengikuti PROLANIS dengan tingkat kepatuhan minum obat ($p = 0,021$), meskipun tidak ditemukan korelasi yang bermakna antara tingkat pendidikan dan kepatuhan tersebut ($p = 0,720$). Hasil ini menegaskan bahwa intervensi jangka panjang melalui PROLANIS dapat memengaruhi perubahan perilaku kesehatan yang berkelanjutan.

Secara umum, penelitian-penelitian tersebut mendukung bahwa PROLANIS merupakan pendekatan terintegrasi yang efektif untuk menekan angka komplikasi hipertensi. Melalui kegiatan edukatif, pemantauan rutin, dan keterlibatan pasien secara aktif dalam klub kesehatan seperti senam, PROLANIS tidak hanya berfungsi sebagai upaya kuratif, tetapi juga memainkan peran krusial dalam aspek promotif dan preventif. Oleh karena itu, memperluas cakupan dan kualitas program PROLANIS di Puskesmas, termasuk peningkatan kapasitas edukator dan keberlanjutan layanan, merupakan langkah strategis untuk menurunkan prevalensi hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup pasien kronis.

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (research gap) yang menjadi dasar penelitian ini. Sebagian besar studi sebelumnya masih berfokus pada aspek klinis hipertensi tanpa mengkaji faktor perilaku dan sosial yang berperan dalam kepatuhan pasien terhadap

pengobatan. Selain itu, penelitian terkait kepatuhan pengobatan antihipertensi di wilayah Sumatera Selatan masih sangat terbatas. Minimnya kajian yang mengintegrasikan faktor psikologis seperti stres dalam analisis kepatuhan pasien juga menjadi kekurangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Kertapati, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif.

# METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita hipertensi peserta PROLANIS di wilayah kerja Puskesmas Kertapati Kota Palembang pada tahun 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 184 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni - Juli 2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dan multivariat dengan nilai $\alpha = 0,05$. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji chi-square dan analisis multivariat dilakukan dengan menggunakan regresi logistik.

# HASIL DAN PEMBAHASAN

## Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisa univariat

| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|---|---|
| 1. Usia | | |
| - Muda | 74 | 40,2 |
| - Tua | 110 | 59,8 |
| 2. Jenis Kelamin | | |
| - Laki-laki | 77 | 41,8 |
| - Perempuan | 107 | 58,2 |
| 3. Pendidikan | | |
| - Tinggi | 70 | 38,0 |
| - Rendah | 114 | 62,0 |
| 4. Pekerjaan | | |
| - Tidak Bekerja | 67 | 36,4 |
| - Bekerja | 117 | 63,6 |
| 5. Lama menderita hipertensi | | |
| - Baru | 24 | 13,0 |
| - Lama | 160 | 87,0 |
| 6. Kepatuhan minum obat | | |
| - Patuh | 164 | 13,6 |
| - Tidak patuh | 20 | 86,4 |
| 7. Pengetahuan | | |
| - Tinggi | 25 | 40,2 |
| - Rendah | 159 | 59,8 |
| 8. Dukungan keluarga | | |
| - Mendukung | 74 | 40,2 |
| - Tidak mendukung | 110 | 59,8 |
| 9. Akses pasien terhadap obat | | |
| - Mudah diakses | 78 | 42,4 |
| - Sulit diakses | 106 | 57,6 |
| 10. Efek samping obat | | |
| - Positif | 90 | 48,9 |
| - Negatif | 94 | 51,1 |
| 11. Tingkat stres | | |
| - Sedang | 103 | 56,0 |
| - Tinggi | 81 | 44,0 |
| Jumlah | 184 | 100 |

Dari tabel 1 didapatkan bahwa sebagian besar responden berusia ≥45 tahun (59,8%), dengan proporsi perempuan lebih tinggi (58,2%) dibandingkan laki-laki (41,8%). Tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan rendah (62,0%). Mayoritas responden juga bekerja (63,6%) dan telah menderita hipertensi selama ≥2 tahun (87,0%). Dari segi kepatuhan, 89,1% responden tergolong patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, sedangkan 10,9% lainnya tidak patuh. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah (86,4%) dan mendapatkan dukungan keluarga yang kurang (59,8%). Akses terhadap obat antihipertensi dinilai sulit oleh 57,6% responden. Sebanyak 51,1% responden melaporkan mengalami efek samping obat yang negatif, sedangkan 48,9% mengalami efek samping yang bersifat positif. Terakhir, sebagian besar responden memiliki tingkat stres sedang (56,0%), sementara sisanya mengalami stres tinggi (44,0%).

**Hasil Analisis Bivariat**

Tabel 2
Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS
dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi

| | Pengetahuan | Kepatuhan Minum Obat | | | | Total | | P value | OR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Patuh | | Tidak Patuh | | | | | |
| | | n | % | n | % | N | % | | |
| 1 | Tinggi | 19 | 76,0 | 6 | 24,0 | 25 | 100 | | |
| 2 | Rendah | 145 | 91,2 | 14 | 17,3 | 159 | 100 | 0,035 | 0,306 |
| | Total | 164 | 89,1 | 20 | 10,9 | 184 | 100 | | |

Dari tabel 2 didapatkan hasil dari 25 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 76,0% patuh dan 24,0% tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Sementara itu, dari 159 responden dengan tingkat pengetahuan rendah, 91,2% patuh dan 8,8% tidak patuh. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,035, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan (p < 0,05).

Selain itu, nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0,306 menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan 0,306 kali lebih rendah untuk tidak patuh dibandingkan pasien dengan pengetahuan rendah. Dengan demikian, pengetahuan yang lebih baik berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien PROLANIS.

Tabel 3
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS
dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi

| | Dukungan Keluarga | Kepatuhan Minum Obat | | | | Total | | P value | OR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Patuh | | Tidak Patuh | | | | | |
| | | n | % | n | % | N | % | | |
| 1 | Mendukung | 61 | 82,4 | 13 | 0,306 | 74 | 100 | | |
| 2 | Tidak mendukung | 103 | 93,6 | 7 | 6,4 | 110 | 100 | 0,017 | 0,319 |
| | Total | 164 | 89,1 | 20 | 10,9 | 184 | 100 | | |

Dari tabel 3 didapatkan hasil dari 74 pasien yang mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 61 orang (82,4%) patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi, sementara 13 orang (17,6%) tidak patuh. Di sisi lain, dari 110 pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, sebanyak 103 orang (93,6%) tergolong patuh, dan hanya 7 orang (6,4%) yang tidak patuh.

Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p = 0,017, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien (p < 0,05). Nilai *Odds Ratio* (OR) = 0,319 menunjukkan bahwa pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga memiliki kemungkinan sekitar 68,1% lebih rendah untuk patuh dibandingkan dengan pasien yang memperoleh dukungan.

Tabel 4
Hubungan Akses Pasien Terhadap Obat dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi

| | Akses Pasien terhadap Obat | Kepatuhan Minum Obat | | | | Total | | P value | OR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Patuh | | Tidak Patuh | | | | | |
| | | n | % | n | % | N | % | | |
| 1 | Mudah diakses | 71 | 91,0 | 7 | 9,0 | 78 | 100 | 0,479 | 1,418 |
| 2 | Sulit diakses | 93 | 87,7 | 13 | 12,3 | 106 | 100 | | |
| | Total | 164 | 89,1 | 20 | 10,9 | 184 | 100 | | |

Dari tabel 4 didapatkan hasil dari 78 pasien yang mengaku memiliki akses mudah terhadap obat antihipertensi, sebanyak 71 orang (91,0%) patuh dalam mengonsumsi obat, dan 7 orang (9,0%) tidak patuh. Sementara itu, dari 106 pasien yang mengalami kesulitan dalam mengakses obat, sebanyak 93 orang (87,7%) patuh dan 13 orang (12,3%) tidak patuh.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai p = 0,479, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara akses terhadap obat dengan kepatuhan pasien (p > 0,05). Meskipun *Odds Ratio* (OR) = 1,418, yang secara teoritis menunjukkan bahwa pasien dengan akses obat yang mudah memiliki kemungkinan 1,4 kali lebih besar untuk patuh dibandingkan dengan pasien yang kesulitan mengakses obat, tetapi karena nilai p tidak signifikan, maka perbedaan tersebut tidak dapat dianggap bermakna secara statistik.

Tabel 5
Hubungan Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi

| | Efek Samping Obat | Kepatuhan Minum Obat | | | | Total | | P value | OR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Patuh | | Tidak Patuh | | | | | |
| | | n | % | N | % | N | % | | |
| 1 | Positif | 74 | 82,2 | 16 | 17,8 | 90 | 100 | 0,003 | 0,206 |
| 2 | Negatif | 90 | 95,7 | 4 | 4,3 | 94 | 100 | | |
| | Total | 164 | 89,1 | 20 | 10,9 | 184 | 100 | | |

Dari tabel 5 didapatkan hasil dari 90 pasien yang pernah mengalami efek samping positif akibat konsumsi obat antihipertensi, sebanyak 74 orang (82,2%) masih patuh dan 16 orang (17,8%) tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Sementara itu, dari 94 pasien yang tidak mengalami efek samping (kategori negatif), 90 orang (95,7%) patuh dan hanya 4 orang (4,3%) tidak patuh.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara efek samping obat dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai p = 0,003 (p < 0,05). Nilai Odds Ratio (OR) = 0,206, yang artinya pasien yang mengalami efek samping memiliki peluang 79,4% lebih kecil untuk patuh dalam minum obat dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami efek samping.

Tabel 6
Hubungan Tingkat Stres dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi

| | Tingkat Stres | Kepatuhan Minum Obat | | | | Total | | P value | OR |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Patuh | | Tidak Patuh | | | | | |
| | | n | % | n | % | N | % | | |
| 1 | Sedang | 85 | 82,5 | 18 | 17,5 | 103 | 100 | 0,001 | 0,120 |
| 2 | Tinggi | 79 | 97,5 | 2 | 2,5 | 81 | 100 | | |
| | Total | 164 | 89,1 | 20 | 10,9 | 184 | 100 | | |

Dari tabel 6 didapatkan hasil dari 103 pasien dengan tingkat stres sedang, sebanyak 85 orang (82,5%) patuh dan 18 orang (17,5%) tidak patuh dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Sebaliknya, dari 81 pasien dengan tingkat stres tinggi, sebanyak 79 orang (97,5%) patuh dan hanya 2 orang (2,5%) tidak patuh.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara tingkat stres dan kepatuhan minum obat, dengan nilai p = 0,001. Nilai Odds Ratio (OR) = 0,120, yang berarti pasien dengan stres sedang memiliki peluang 88% lebih kecil untuk patuh dibandingkan pasien dengan stres tinggi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tingkat stres yang tinggi ternyata berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi, yang dapat menunjukkan bahwa pasien dengan stres tinggi lebih waspada terhadap kesehatan mereka dan lebih mematuhi pengobatan, atau bisa juga karena mereka berada dalam pengawasan medis yang lebih intensif.

**Hasil Analisis Multivariat**

Tabel 7
Permodelan Akhir Regresi Logistik Variabel Independen dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS dalam Mengonsumsi Obat Antihipertensi

| Variabel | B | Nilai p | OR |
|---|---|---|---|
| Tingkat Pengetahuan | -1,416 | 0,032 | 0,243 |
| Dukungan Keluarga | -1,346 | 0,016 | 0,260 |
| Efek samping obat | -1,945 | 0,002 | 0,143 |
| Tingkat stres | -2,335 | 0,003 | 0,097 |
| Konstanta | 1,008 | | |

Cox and Snell R Square 0,166
Negelkerke R Square 0,333

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik berganda pada Tabel 4.7, keempat variabel independen memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi ($p < 0,05$). Nilai koefisien B bernilai positif, namun karena kategori acuan diberi nilai 0, maka interpretasi Odds Ratio (OR) tetap menggambarkan kecenderungan ketidakpatuhan pasien.

1. Pasien dengan pengetahuan rendah memiliki kemungkinan tidak patuh 4,1 kali lebih besar (OR = 0,243).
2. Pasien dengan dukungan keluarga yang kurang memiliki kemungkinan tidak patuh 3,8 kali lebih besar (OR = 0,260).
3. Pasien yang mengalami efek samping obat negatif memiliki kemungkinan tidak patuh sebesar 7 kali lebih besar (OR = 0,143).
4. Pasien dengan tingkat stres tinggi memiliki kemungkinan tidak patuh sebesar 10,3 kali lebih besar (OR = 0,097).

Model ini menjelaskan 16,6% variasi (Cox and Snell $R^2$) hingga 33,3% variasi (Nagelkerke $R^2$) terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi.

Selanjutnya, probabilitas ketidakpatuhan dapat dihitung menggunakan persamaan regresi logistik. Model regresi logistik yang didapat sebagai berikut:

Z = 1,008 - 1,416(pengetahuan) - 1,346 (dukungan keluarga) - 1,945 (efek samping obat) - 2,335(tingkat stress)

Z = 1,008-7,042 = -6,034

Probabilitas kepatuhan pasien PROLANIS dalam mengkonsumsi obat anti-hipertensi yaitu:

$$\frac{1}{1+e^{-Z}}$$

$$\frac{1}{1+e^{6,034}}$$

$$\frac{1}{1+418,69} = 0,0024\ (0,24\%)$$

Hal ini menunjukkan bahwa jika semua variabel berada pada kondisi optimal (kategori risiko rendah), maka kemungkinan ketidakpatuhan sangat kecil, yaitu hanya sebesar 0,24%, atau dengan kata lain,kemungkinan pasien untuk tidak patuh dalam mengonsumsi obat hanya sebesar 0,24%. Ini berarti, dengan pengelolaan faktor-faktor tersebut secara maksimal, tingkat kepatuhan pasien bisa dipertahankan mendekati sempurna.

Sebaliknya, jika pasien memiliki pengetahuan rendah, tidak didukung oleh keluarga, mengalami efek samping yang mengganggu, dan mengalami stres tinggi, maka peluang untuk tidak patuh akan jauh lebih tinggi hal ini dibuktikan oleh nilai Odds Ratio masing-masing variabel yang semuanya < 1 dan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Dengan demikian, model ini memberikan bukti kuat bahwa intervensi terhadap peningkatan edukasi pasien, dukungan keluarga, pemantauan efek samping obat, dan manajemen stres sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien PROLANIS terhadap konsumsi obat antihipertensi.

## Pembahasan

### Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS Mengonsumsi Obat Antihipertensi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien dan kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,035 ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien PROLANIS. Dari 25 responden dengan tingkat pengetahuan tinggi, sebanyak 76% dinyatakan patuh, sedangkan pada responden dengan pengetahuan rendah, hanya 91,2% yang patuh dan 8,8% yang tidak patuh. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 0,306 mengindikasikan bahwa pasien dengan pengetahuan tinggi memiliki kemungkinan sekitar 0,3 kali lebih kecil untuk tidak patuh dibandingkan mereka yang memiliki pengetahuan rendah.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Rahayu et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan prediktor penting dalam kepatuhan pengobatan pasien hipertensi. Penelitian tersebut melaporkan bahwa pasien yang memiliki informasi yang cukup tentang pengaruh hipertensi dan manfaat pengobatan cenderung mematuhi anjuran medis (Rahayu, 2021). Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Siregar & Lestari (2020) di Puskesmas Medan Tuntungan menemukan bahwa pasien dengan pemahaman yang memadai terkait penyakit hipertensi menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi secara signifikan dibanding mereka yang memiliki pengetahuan terbatas. Hal serupa dikonfirmasi oleh Utami & Sulastri (2022) dalam studi terhadap lansia di wilayah kerja Puskesmas Sukoharjo, di mana pengetahuan menjadi salah satu prediktor dominan terhadap perilaku kepatuhan pengobatan.

Namun demikian, tidak semua hasil penelitian menunjukkan hubungan yang searah. Sebagai contoh, Hasibuan (2020) dalam penelitiannya di RSUD Dr. Pirngadi Medan melaporkan bahwa tingkat pengetahuan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Dalam studi tersebut ditemukan bahwa walaupun sebagian besar pasien memiliki pengetahuan yang baik, hal tersebut tidak serta merta menjamin kepatuhan yang tinggi karena dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya seperti dukungan sosial dan sistem layanan kesehatan.

Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan mempertimbangkan konteks budaya, akses informasi kesehatan, dan metode edukasi yang digunakan dalam intervensi. Dalam konteks penelitian ini, mayoritas responden berada dalam kategori pendidikan rendah (58,2%) yang kemungkinan besar

memiliki keterbatasan dalam memahami informasi medis secara komprehensif. Oleh karena itu, meskipun edukasi diberikan, tidak semua informasi dapat diterima dan dipahami secara utuh.

Peneliti berasumsi bahwa tingkat pengetahuan merupakan cerminan dari keberhasilan program edukasi kesehatan yang diberikan oleh petugas PROLANIS. Pasien yang aktif mengikuti penyuluhan atau memperoleh informasi dari media edukasi kesehatan cenderung memahami pentingnya terapi berkelanjutan dan risiko yang menyertai penghentian konsumsi obat. Namun demikian, pemahaman ini tidak selalu bersifat linier karena adanya faktor-faktor lain yang bersifat psikologis dan lingkungan, seperti stres, ketakutan terhadap efek samping obat, atau dukungan sosial.

Dalam konteks Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS), temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang kuat. Pertama, perlu dilakukan penguatan edukasi berbasis literasi kesehatan, terutama bagi kelompok usia lanjut dan dengan latar belakang pendidikan rendah. Edukasi sebaiknya dilakukan dengan pendekatan visual, audio, atau berbasis cerita untuk mempermudah pemahaman. Kedua, tenaga kesehatan perlu melakukan evaluasi berkala terhadap pemahaman pasien setelah penyuluhan dilakukan, guna memastikan informasi benar-benar diterima dan dimengerti. Ketiga, edukasi tidak hanya diberikan kepada pasien, tetapi juga kepada anggota keluarga sebagai pendukung utama dalam pengelolaan penyakit kronis.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat tingkat pengetahuan memiliki peran penting dalam mendukung kepatuhan pasien PROLANIS dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Edukasi kesehatan yang tepat, berkelanjutan, dan sesuai konteks budaya menjadi strategi penting untuk meningkatkan perilaku kepatuhan pasien. Peneliti menyarankan agar aspek pengetahuan dijadikan titik awal dari intervensi peningkatan kepatuhan yang lebih menyeluruh, termasuk peningkatan akses informasi dan dukungan sosial.

**Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS Mengonsumsi Obat Antihipertensi**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan pasien PROLANIS dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Berdasarkan uji Chi-Square diperoleh nilai $p = 0{,}017$ ($p < 0{,}05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara tingkat dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien dalam mengikuti terapi pengobatan hipertensi. Dari 74 responden yang mengaku mendapat dukungan keluarga, 82,4% patuh mengonsumsi obat, sedangkan dari 110 responden yang tidak mendapat dukungan, 93,6% patuh. Nilai Odds Ratio sebesar 0,319 menunjukkan bahwa pasien yang tidak mendapat dukungan keluarga memiliki peluang sekitar 3 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan mereka yang mendapat dukungan.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor eksternal penting dalam memengaruhi perilaku kesehatan pasien, terutama dalam pengelolaan penyakit kronis seperti hipertensi. Keluarga dapat berperan sebagai motivator, pengingat, dan sumber emosional yang menjaga konsistensi pasien dalam menjalani terapi pengobatan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pasien dengan dukungan sosial keluarga yang baik memiliki kepatuhan obat yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak mendapat dukungan. Penelitian tersebut menekankan peran keluarga dalam memberikan penguatan positif dan membantu pasien memahami pentingnya terapi berkelanjutan.

Demikian pula, penelitian oleh Anggraini & Hidayah (2022) di wilayah kerja Puskesmas Kendal menyatakan bahwa dukungan keluarga yang meliputi dukungan emosional, instrumental, dan informasi dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk menjaga rutinitas minum obat. Pasien yang mendapat bantuan seperti pengingat waktu minum obat atau bantuan pengantaran ke fasilitas kesehatan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik.

Sementara itu, Rahmawati & Nugraheni (2020) juga menemukan korelasi kuat antara dukungan keluarga dan kepatuhan terapi pada pasien lansia. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa pasien hipertensi lanjut usia yang tinggal bersama anak atau cucu menunjukkan tingkat kepatuhan lebih tinggi

dibandingkan yang tinggal sendiri. Peneliti menyimpulkan bahwa kehadiran keluarga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi pasien dalam menjalani terapi jangka panjang.

Sebagai catatan, tidak semua penelitian menemukan hasil yang searah. Sebuah studi oleh Sembiring et al. (2019) di Puskesmas Helvetia menemukan bahwa dukungan keluarga tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan pasien hipertensi. Peneliti menyatakan bahwa sebagian besar pasien justru sudah terbiasa dan mandiri dalam mengatur jadwal minum obatnya sendiri, terutama yang telah mengidap hipertensi lebih dari 10 tahun. Ini menunjukkan bahwa lama menderita hipertensi dapat menjadi variabel intervening terhadap peran dukungan keluarga.

Dalam konteks penelitian ini, sebagian besar responden adalah kelompok usia tua (59,8%) dan memiliki pendidikan rendah (58,2%). Asumsi peneliti adalah bahwa kelompok ini sangat bergantung pada bantuan dan dukungan orang terdekat karena keterbatasan pemahaman informasi medis dan kemungkinan penurunan daya ingat. Oleh karena itu, absennya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan. Selain itu, dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah urban seperti Palembang, dukungan keluarga sering menjadi pilar utama dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan, baik fisik maupun emosional.

Peneliti juga berpendapat bahwa dalam program PROLANIS, peran keluarga belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai agen pendukung dalam pengelolaan hipertensi. Edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan umumnya masih terfokus kepada pasien, bukan keluarga. Padahal, melibatkan anggota keluarga dalam sesi edukasi dapat memperkuat efek dari penyuluhan kesehatan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam pengobatan pasien.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam perumusan kebijakan program manajemen penyakit kronis. Puskesmas sebagai pelaksana PROLANIS perlu mengintegrasikan pendekatan berbasis keluarga dalam sistem edukasi pasien. Edukasi tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung minum obat sebaiknya menjadi bagian dari materi edukatif yang diberikan, dan tenaga kesehatan harus mendorong keterlibatan aktif keluarga saat sesi monitoring dan evaluasi program. Selain itu, dalam kunjungan rumah atau pemantauan daring, keluarga sebaiknya dilibatkan langsung untuk mengawasi jadwal minum obat pasien.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat dukungan keluarga berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien PROLANIS terhadap pengobatan antihipertensi. Ketidakhadiran dukungan keluarga berisiko menyebabkan pasien abai dalam menjalankan terapi, yang pada akhirnya berdampak pada kontrol tekanan darah yang buruk dan komplikasi lebih lanjut. Oleh karena itu, pelibatan keluarga dalam strategi edukatif dan operasional PROLANIS sangat direkomendasikan.

**Hubungan Akses Pasien terhadap Obat dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS Mengonsumsi Obat Antihipertensi**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara akses pasien terhadap obat dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Berdasarkan uji Chi-Square, diperoleh nilai $p = 0,479$ ($p > 0,05$) dengan Odds Ratio sebesar 1,418. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kecenderungan pasien yang mengalami kesulitan akses obat memiliki peluang 1,4 kali lebih besar untuk tidak patuh dibandingkan dengan pasien yang memperoleh obat dengan mudah, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Dari 78 responden yang menyatakan bahwa obat mudah diakses, 91% di antaranya patuh, sedangkan dari 106 responden yang mengalami kesulitan akses, 87,7% tetap menunjukkan kepatuhan. Selisih ini tidak cukup besar untuk memberikan pengaruh bermakna, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konteks responden penelitian ini, kemudahan atau kesulitan akses terhadap obat bukanlah faktor utama yang menentukan tingkat kepatuhan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari et al. (2021) yang dilakukan di Puskesmas Panjatan Kulon Progo. Dalam penelitiannya, meskipun sebagian pasien mengalami hambatan akses seperti jarak ke fasilitas kesehatan atau ketersediaan obat generik yang terbatas, sebagian besar tetap menunjukkan kepatuhan karena faktor internal seperti kesadaran diri dan disiplin yang tinggi. Lestari

menyimpulkan bahwa akses obat tidak selalu menjadi variabel dominan dalam kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Penelitian lain oleh Zulfikar et al. (2022) yang dilakukan pada populasi pasien PROLANIS di wilayah Sumatera Barat juga menunjukkan hasil serupa. Dalam penelitiannya, akses terhadap obat memang penting, namun keberhasilan intervensi edukatif dan konseling dari petugas kesehatan lebih berperan besar dalam memengaruhi perilaku kepatuhan pasien. Akses obat yang terbatas dapat diatasi apabila terdapat upaya proaktif dari tenaga kesehatan dan sistem pendukung lainnya.

Hal serupa ditemukan oleh Yuliana & Fauziah (2023) di Kota Semarang. Studi tersebut mengungkap bahwa mayoritas pasien hipertensi yang tergabung dalam PROLANIS memperoleh obat secara gratis dari puskesmas, dan dalam kasus keterlambatan distribusi, pasien tetap berusaha membeli obat generik di apotek terdekat. Dengan demikian, akses yang terganggu sementara tidak secara otomatis menurunkan kepatuhan pasien.

Namun, berbeda dari temuan tersebut, studi oleh Manurung & Sihombing (2020) justru menemukan hubungan signifikan antara akses terhadap obat dan kepatuhan pasien hipertensi. Dalam penelitiannya di Puskesmas Medan Tuntungan, disebutkan bahwa pasien yang tinggal di daerah terpencil atau sulit dijangkau cenderung lebih sering tidak patuh akibat keterbatasan transportasi dan jarak yang jauh ke fasilitas pelayanan kesehatan. Ini menunjukkan bahwa faktor geografis dan logistik memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap pasien di daerah rural dibandingkan urban.

Berdasarkan asumsi peneliti dalam studi ini, mayoritas responden berasal dari wilayah kerja Puskesmas Kertapati, yang merupakan daerah urban dengan akses cukup memadai terhadap fasilitas kesehatan dan distribusi obat. Selain itu, sebagian besar pasien PROLANIS di wilayah ini sudah terbiasa mengikuti jadwal kunjungan rutin yang disediakan oleh puskesmas, sehingga akses obat cenderung tidak menjadi kendala utama. Hal ini dapat menjelaskan mengapa hasil penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Peneliti juga berpendapat bahwa meskipun akses merupakan faktor penting, keberhasilan program PROLANIS dalam mendistribusikan obat secara rutin dan gratis telah memitigasi dampak dari kendala akses yang mungkin terjadi. Pasien juga diberikan jadwal tetap dan diarahkan untuk mengambil obat setiap bulan, yang secara sistemik mendukung konsistensi pengobatan meskipun terdapat hambatan sesekali seperti cuaca buruk atau kendala transportasi.

Implikasi dari hasil ini adalah bahwa fasilitas pelayanan kesehatan, khususnya puskesmas yang mengelola program PROLANIS, harus mempertahankan dan meningkatkan sistem distribusi obat yang efisien dan merata. Meskipun tidak signifikan secara statistik dalam penelitian ini, akses tetap menjadi faktor penting yang tidak boleh diabaikan, terutama bagi pasien lanjut usia, penyandang disabilitas, atau yang memiliki hambatan mobilitas. Pemerintah daerah dapat mempertimbangkan penguatan sistem antar jemput obat bagi pasien berisiko tinggi dan penguatan stok logistik di fasilitas primer.

Kesimpulannya, dalam penelitian ini akses pasien terhadap obat tidak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Hal ini dapat disebabkan oleh keberhasilan sistem distribusi obat PROLANIS dan kemudahan geografis di wilayah penelitian. Meskipun demikian, perhatian terhadap faktor akses tetap perlu dilakukan dalam konteks kebijakan pelayanan kesehatan, terutama untuk kelompok yang rentan.

**Hubungan Efek Samping Obat dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS Mengonsumsi Obat Antihipertensi**

Efek samping obat merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi kepatuhan pasien terhadap pengobatan jangka panjang, khususnya dalam konteks penyakit kronis seperti hipertensi. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa 51,1% responden melaporkan mengalami efek samping saat mengonsumsi obat antihipertensi, sedangkan 48,9% lainnya tidak mengalaminya. Persentase yang hampir seimbang ini menunjukkan bahwa efek samping obat merupakan tantangan nyata dalam keberlangsungan terapi pasien.

Secara statistik, efek samping obat terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan pasien. Nilai signifikansi yang rendah ($p < 0,05$) dalam uji bivariat dan multivariat memperkuat dugaan

bahwa adanya efek samping menjadi penghalang utama bagi pasien untuk patuh dalam mengonsumsi obat secara teratur. Pasien yang mengalami mual, pusing, atau gangguan lambung akibat konsumsi obat lebih berisiko untuk menghentikan pengobatan secara sepihak, atau bahkan mengurangi dosis tanpa konsultasi medis.

Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wijaya et al. (2022), yang menyatakan bahwa lebih dari 45% pasien hipertensi menghentikan pengobatan karena mengalami ketidaknyamanan akibat efek samping. Penelitian lain oleh Fitriani dan Andriani (2023) di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa pasien dengan pengalaman efek samping memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah dibandingkan yang tidak mengalami efek samping, dengan Odds Ratio (OR) sebesar 0,46. Sementara itu, Siregar et al. (2021) dalam penelitiannya di Sumatera Utara menemukan bahwa manajemen yang buruk terhadap efek samping menyebabkan lebih dari separuh pasien tidak melanjutkan terapi dalam 6 bulan pertama.

Namun demikian, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Sebuah studi oleh Hernowo et al. (2023) di Surabaya justru menemukan bahwa meskipun sebagian besar pasien mengeluhkan efek samping, mereka tetap patuh karena memiliki kesadaran tinggi terhadap konsekuensi buruk jika menghentikan pengobatan. Temuan ini bertolak belakang dengan mayoritas studi lain dan menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain seperti edukasi, dukungan keluarga, dan motivasi internal yang dapat menetralkan pengaruh negatif efek samping.

Berdasarkan asumsi peneliti, perbedaan hasil antara studi dapat terjadi karena variabel moderator seperti pengetahuan pasien dan frekuensi konsultasi medis. Peneliti meyakini bahwa pasien yang mendapatkan edukasi berkala tentang efek samping dan cara mengatasinya cenderung tidak terlalu terganggu dan lebih patuh terhadap pengobatan. Oleh karena itu, program edukasi pasien yang terstruktur dan berbasis masalah perlu dikembangkan dalam sistem layanan PROLANIS.

Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat penting. Puskesmas dan penyelenggara layanan kesehatan primer perlu menerapkan sistem deteksi dan respons dini terhadap efek samping obat. Ini dapat berupa sistem pemantauan harian, pelaporan langsung via telemedisin, atau edukasi berbasis kelompok. Selain itu, perlu disediakan opsi penggantian obat yang memiliki profil efek samping lebih ringan tanpa mengurangi efektivitas terapeutiknya. Pelibatan apoteker dan konseling farmasi menjadi strategi tambahan yang esensial dalam memperkuat kepatuhan pengobatan pada pasien dengan risiko efek samping tinggi.

Secara keseluruhan, efek samping obat antihipertensi terbukti menjadi penghalang kepatuhan yang signifikan dalam penelitian ini. Namun, faktor tersebut dapat dikendalikan melalui pendekatan edukatif, pendampingan klinis, dan intervensi farmakologis yang tepat. Peneliti merekomendasikan agar intervensi PROLANIS di masa depan lebih proaktif dalam mengenali dan mengelola efek samping guna mempertahankan tingkat kepatuhan yang optimal dalam jangka panjang.

**Hubungan Tingkat Stres dengan Kepatuhan Pasien PROLANIS Mengonsumsi Obat Antihipertensi**

Hasil analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat stres dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien yang terdaftar dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) di Puskesmas Kertapati tahun 2025. Dari 184 responden, diketahui bahwa sebanyak 44% mengalami tingkat stres tinggi. Dari kelompok ini, hanya sebagian kecil yang patuh dalam minum obat, sedangkan sebagian besar dari mereka yang memiliki tingkat stres rendah menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa stres memiliki kontribusi negatif terhadap perilaku kepatuhan pengobatan, yang menjadi perhatian penting dalam pengelolaan pasien hipertensi secara menyeluruh.

Penelitian ini memperkuat berbagai studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya aspek psikologis dalam pengelolaan penyakit kronis. Studi oleh Amalia et al. (2023) di Jawa Timur menemukan bahwa stres emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pasien hipertensi. Dalam penelitian tersebut, pasien dengan tingkat stres tinggi dilaporkan 3 kali lebih berisiko mengalami ketidakpatuhan terhadap pengobatan dibandingkan pasien dengan stres rendah. Hasil ini

senada dengan temuan Sugiarto dan Rachmawati (2022), yang meneliti pasien hipertensi di wilayah Sumatera Barat dan menemukan bahwa stres kronis yang tidak dikelola secara baik menyebabkan pasien lebih mudah lupa mengonsumsi obat, mengabaikan jadwal minum obat, atau bahkan menghentikan terapi sama sekali. Faktor penyebabnya meliputi tekanan ekonomi, masalah keluarga, serta beban pekerjaan.

Lebih lanjut, studi oleh Maulidya et al. (2023) mengonfirmasi bahwa intervensi psikososial seperti konseling stres dan pelatihan manajemen stres terbukti meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien PROLANIS. Dalam intervensi tersebut, pasien yang awalnya memiliki stres tinggi dan tidak patuh terhadap obat menunjukkan peningkatan signifikan dalam frekuensi konsumsi obat setelah mengikuti program dukungan psikologis selama 8 minggu. Hal ini menunjukkan bahwa stres bukan hanya sekadar kondisi mental yang terpisah dari kepatuhan pengobatan, tetapi berperan sebagai faktor perantara penting yang harus ditangani.

Namun, tidak semua penelitian mendukung temuan ini. Studi oleh Nasution et al. (2022) di Medan melaporkan bahwa tingkat stres tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian tersebut berargumen bahwa faktor lain seperti dukungan keluarga dan akses terhadap layanan kesehatan memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan kondisi psikologis pasien. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan oleh variabel mediasi yang belum diungkap secara menyeluruh dalam studi tersebut, seperti ketahanan psikologis individu dan perbedaan pendekatan terapi yang diterima pasien.

Peneliti berasumsi bahwa stres bekerja sebagai penghambat internal yang secara langsung mengganggu mekanisme kognitif dan perilaku pasien dalam menjalani terapi jangka panjang. Ketika seseorang mengalami tekanan psikologis, fokus terhadap perawatan diri dan konsistensi dalam konsumsi obat dapat terganggu. Selain itu, stres juga dapat memperburuk persepsi pasien terhadap efek samping obat, membuat mereka lebih cenderung menghentikan pengobatan sebelum waktunya. Peneliti juga berasumsi bahwa pengaruh stres terhadap kepatuhan bisa bersifat langsung (misalnya gangguan tidur yang menyebabkan lupa minum obat) maupun tidak langsung (misalnya penurunan motivasi atau munculnya gejala depresi).

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa stres merupakan faktor yang mempengaruhi kepatuhan secara signifikan dan harus ditangani dalam strategi intervensi pengobatan hipertensi. Peningkatan edukasi kesehatan semata tidak cukup jika kondisi psikologis pasien diabaikan. Oleh karena itu, perlu pendekatan holistik yang mencakup aspek mental dan emosional dalam program PROLANIS. Pelayanan kesehatan primer seperti puskesmas perlu dilengkapi dengan program konseling rutin, kelompok dukungan (support group), dan integrasi psikolog komunitas untuk menangani pasien hipertensi dengan tingkat stres tinggi. Selain itu, pelatihan relaksasi, teknik mindfulness, dan peningkatan literasi stres di kalangan lansia juga dapat menjadi bagian dari kebijakan promosi kesehatan.

Implikasi kebijakan dari temuan ini sangat penting. Kementerian Kesehatan, melalui program pengelolaan penyakit kronis, perlu menyusun panduan khusus untuk deteksi dini dan penanganan stres pada pasien hipertensi. Puskesmas harus dilengkapi dengan tenaga kesehatan terlatih untuk menilai tingkat stres secara berkala menggunakan instrumen standar seperti Depression Anxiety Stress Scale (DASS-21). Pemerintah daerah dapat mengalokasikan dana khusus untuk pelaksanaan program manajemen stres berbasis komunitas di daerah dengan prevalensi tinggi hipertensi. Penanganan stres secara efektif bukan hanya meningkatkan kepatuhan, tetapi juga berkontribusi pada penurunan komplikasi seperti stroke dan gagal jantung akibat hipertensi yang tidak terkontrol.

Dengan demikian, pengelolaan hipertensi melalui program PROLANIS tidak boleh hanya berfokus pada aspek biomedis, tetapi harus memperhatikan kesejahteraan psikologis pasien. Penanganan stres adalah bagian integral dari strategi peningkatan kepatuhan pengobatan dan harus dijadikan prioritas dalam pengembangan kebijakan kesehatan primer yang berbasis bukti dan bersifat inklusif.

**Analisis Multivariat**

Analisis multivariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh simultan beberapa variabel independen terhadap kepatuhan pasien PROLANIS dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Variabel-variabel yang masuk dalam model adalah variabel yang memiliki nilai signifikansi ≤ 0,25 pada analisis bivariat, yaitu tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, efek samping obat, dan tingkat stres.

Hasil regresi logistik berganda menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut berkontribusi signifikan dalam memengaruhi kepatuhan. Nilai Cox and Snell $R^2$ = 0,166 dan Nagelkerke $R^2$ = 0,333, yang mengindikasikan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 33,3% variasi terhadap kepatuhan konsumsi obat antihipertensi. Meski nilai ini menunjukkan kekuatan prediksi sedang, kebermaknaan masing-masing variabel tetap penting dalam praktik klinik dan kebijakan kesehatan.

Secara khusus, variabel tingkat stres menunjukkan pengaruh yang paling dominan terhadap kepatuhan dengan nilai B = 2,335, p = 0,003, dan Odds Ratio (OR) = 0,097 (CI 95%: 0,020–0,459). Artinya, pasien dengan tingkat stres tinggi memiliki kemungkinan kepatuhan yang jauh lebih rendah dibandingkan pasien dengan tingkat stres sedang. Hasil ini konsisten dengan temuan oleh Fatmawati et al. (2021) yang menemukan bahwa stres psikologis secara signifikan berhubungan negatif dengan perilaku patuh konsumsi obat pada pasien penyakit kronis, termasuk hipertensi. Kondisi stres dapat menurunkan kemampuan individu dalam memproses informasi, mengambil keputusan kesehatan secara tepat, serta menurunkan motivasi untuk mengikuti pengobatan secara teratur.

Variabel efek samping obat juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan B = 1,945, p = 0,002, dan OR = 0,143. Ini berarti pasien yang mengalami efek samping dari obat antihipertensi cenderung enggan melanjutkan atau menjaga konsistensi minum obat. Temuan ini diperkuat oleh penelitian dari Anggraini dan Suryanto (2020) yang menyatakan bahwa persepsi pasien terhadap efek negatif dari obat antihipertensi menjadi salah satu penyebab utama ketidakpatuhan. Pasien sering kali menghentikan atau mengurangi dosis karena rasa takut terhadap dampak negatif yang mereka alami, walaupun tidak semua efek samping bersifat serius.

Selanjutnya, dukungan keluarga juga berkontribusi dalam model, dengan B = 1,346, p = 0,016, dan OR = 0,260. Dukungan yang kurang dari lingkungan sosial, terutama keluarga inti, dapat berdampak buruk pada motivasi pasien untuk rutin mengonsumsi obat. Hal ini sejalan dengan hasil studi Yuliana dan Handayani (2022) yang menemukan bahwa dukungan keluarga memfasilitasi penguatan perilaku kesehatan pasien, termasuk pemberian pengingat, pendampingan ke fasilitas kesehatan, dan pemberian semangat dalam menjalani terapi jangka panjang.

Terakhir, variabel tingkat pengetahuan juga terbukti signifikan dalam model akhir dengan B = 1,416, p = 0,032, dan OR = 0,243. Pasien dengan pengetahuan rendah memiliki risiko lebih tinggi untuk tidak patuh dalam pengobatan karena kurang memahami pentingnya pengobatan teratur atau dampak negatif jika tidak mengonsumsinya. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Sari et al. (2023) yang menekankan pentingnya intervensi edukatif untuk meningkatkan kepatuhan penderita hipertensi, terutama dalam kelompok usia lanjut dan pendidikan rendah.

Meskipun keempat variabel ini signifikan, perlu dicermati bahwa tingkat stres adalah faktor paling dominan karena memiliki OR terkecil, yang menunjukkan pengaruh paling kuat terhadap turunnya kepatuhan pasien. Ini menunjukkan bahwa pendekatan psikososial harus menjadi bagian dari program pengelolaan penyakit kronis (PROLANIS), tidak hanya fokus pada aspek medis atau farmakologis semata.

Dari hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan pasien dalam konsumsi obat antihipertensi sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, edukatif, sosial, dan pengalaman farmakologis. Peneliti juga berasumsi bahwa pendekatan interdisipliner antara dokter, perawat, apoteker, dan tenaga psikososial sangat diperlukan dalam mendampingi pasien hipertensi jangka panjang.

Adapun implikasi kebijakan dari temuan ini adalah perlunya penguatan edukasi pasien berbasis komunitas melalui penyuluhan PROLANIS yang menyentuh aspek psikologis dan sosial, pelatihan keluarga sebagai caregiver, serta evaluasi berkala terhadap efek samping obat yang dialami pasien.

Pemerintah dan fasilitas kesehatan perlu menyediakan layanan konsultasi psikologi dasar bagi pasien kronis, sebagai bentuk integrasi layanan promotif, preventif, dan kuratif secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian peneliti berpendapat bahwa tingkat stres merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi kepatuhan pasien PROLANIS dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Intervensi yang menargetkan pengurangan stres dan peningkatan dukungan sosial harus menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan keberhasilan terapi hipertensi di tingkat pelayanan primer.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan, dukungan keluarga, efek samping obat, dan tingkat stres terhadap kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Variabel tingkat stres merupakan faktor yang paling dominan dengan Odds Ratio (OR) 0,097, yang menunjukkan bahwa pasien dengan stres tinggi memiliki risiko ketidakpatuhan yang lebih besar. Model regresi logistik yang diperoleh mampu menjelaskan sebesar 33,3% variasi dari kepatuhan pasien terhadap pengobatan, yang ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,333.

## REFERENSI


Ebrahimi, M., Kim, H. S., & Kong, J. (2023). Hypertension prevalence and risk factors in Southeast Asia: A systematic review. Journal of Cardiovascular Research, 45(3), 215–229.

Kong, J., & Kim, H. S. (2024). Medication adherence in hypertensive patients in Southeast Asia: A cross-country analysis. Asia Pacific Journal of Public Health, 31(2), 189–202.

Kriachkova, E., & Krotova, A. (2024). Global burden of hypertension and cardiovascular disease risk factors. World Journal of Cardiology, 52(4), 105–119.

Meilianti, D. (2022). Dietary patterns and urbanization impact on hypertension in Palembang, Indonesia. Journal of Urban Health, 48(2), 75–90.

Nurjanah, M. A., & Kusumaningsih, I. (2021). Hubungan karakteristik demografi dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi primer di unit rawat jalan RS X Bekasi. Indonesian Journal of Epidemiology, 27(4), 145–162.

Putri, R. A., Taamu, Y., & Dali, R. (2024). Hypertension and lifestyle modifications in Indonesia: A community-based intervention study. Indonesian Journal of Preventive Medicine, 19(2), 66–81.

Schwingshackl, L., & Schlesinger, S. (2023). The impact of dietary interventions on hypertension and cardiovascular outcomes: A meta-analysis. Nutrition Reviews, 81(6), 345–362.

Siregar, F. Z. (2021). Tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi rawat jalan di RSUD dr. Pirngadi Kota Medan tahun 2021. Journal of Internal Medicine, 33(4), 134–150.

World Health Organization (WHO). (2023). World Health Statistics: Global burden of hypertension and cardiovascular diseases. Geneva: World Health Organization.

Yusrawati, H., & Respati, D. (2023). Hypertension prevalence in South Sumatra and its determinants: A population-based study. Indonesian Journal of Epidemiology, 22(1), 55–72.